

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Seseorang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Untuk itu kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral, menegaskan bahwa para guru yang mengajar dalam mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.²

Pendidikan karakter dipahami dengan penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 5

karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses yang panjang dan berkenaan agar karakter dapat menjadi integral dalam diri.³

Upaya menerapkan karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif, yang didasarkan pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial merupakan hal penting. Lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah mempunyai peran aktif dalam membentuk karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial siswa. Madrasah atau sekolah dapat membuat regulasi melalui tata tertib sekolah untuk memberikan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.⁴ Salah satu cara untuk menerapkan karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial di sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran agama Islam serta melaksanakan aktivitas yang mendukung karakter baik berupa kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, penerapan karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial juga dapat dilakukan melalui pembiasaan. Siswa bukan hanya dapat mengenal dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mampu memberikan kebiasaan untuk berkarakter baik, sehingga mampu memiliki akhlak yang mulia dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 7.

⁴ Benny Praasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 84.

Guru merupakan motivator bagi anak-anak setelah orang tuannya, guru juga merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran dengan menanamkan nilai moral merupakan hal yang wajib, karena proses pembelajaran sejatinya bukan hanya pemberian materi saja, namun bagaimana penyampaian pembelajaran bisa dilaksanakan oleh setiap individu dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan menjadi upaya utama dalam memanusiakan manusia. Dari hal tersebut, penulis terpikir akan betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dalam interaksi sosial karena untuk menciptakan sebuah karakter yang mulia serta budi pekerti yang baik memerlukan sebuah usaha yang mungkin prosesnya tidaklah mudah. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan suatu ilmu yang perlu digali semaksimal mungkin dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menjadikan seseorang berkarakter baik, berakhlak, dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada dasarnya ingin membentuk individu

menjadi seseorang pribadi bermoral yang dapat mengayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang dalam interaksi sosial disekolah.⁵

Madrasah Aliyah Sekolah Menengah Islam Pertama 1946 (MA SMIP 1946)

Banjarmasin merupakan sekolah yayasan pendidikan Islam yang memiliki visi terwujudnya madrasah yang Islami, populer, dan bermutu yang berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup. Berdasarkan fakta di lapangan, penulis menemukan beberapa permasalahan dalam penerapan karakter berbasis ajaran Islam berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Salah satunya adalah kurangnya etika dan sopan santun siswa dalam berinteraksi terhadap guru atau orang yang lebih tua dari mereka. Jika hal ini di biarkan secara terus menerus, maka akan berdampak negatif bagi siswa itu sendiri dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat nantinya. Berdasarkan pengamatan oleh penulis ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA SMIP 1946 Banjarmasin, ditemukan perbedaan karakter di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Beberapa siswa tergolong baik dalam berprilaku dan berkarakter, sementara siswa lain masih minim dalam hal karakter tersebut. Beberapa siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin cenderung nakal dan kurang memiliki adab, meskipun perilaku mereka mungkin dapat dianggap wajar mengingat usia mereka yang masih sekolah dan belum sepenuhnya memahami tentang adab dan karakter yang baik. Sebagai contoh, pernah terjadi kasus di mana salah satu siswa diketahui mabuk di lingkungan sekolah, dan setelah ditelusuri ternyata kebiasaan itu berasal dari pergaulan yang buruk di luar sekolah dan teman sebayanya.

⁵ Abd Mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Nuansa* 13, No. 2 (2016), 312.

Tindakan yang diberikan oleh sekolah adalah dengan mengeluarkan siswa tersebut karena melanggar aturan dan membahayakan lingkungan sekolah.

Terdapat berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam, seperti memberikan pembiasaan pada aktivitas sehari-hari siswa, seperti membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan Doa sebelum belajar, memberikan tata tertib sekolah serta melaksanakan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk nilai karakter positif di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan mampu menguatkan kepribadian berbasis ajaran Islam pada siswa sebagai makhluk sosial dan beragama. Guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin terutama guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan penerapan karakter berbasis ajaran Islam terhadap siswa dengan semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai bentuk penerapan sehingga menjadi lebih efektif. Dari uraian yang dikemukakan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "UPAYA GURU MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AJARAN ISLAM DALAM INTERAKSI SOSIAL DI MA SMIP 1946 BANJARMASIN"

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang disandarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Oleh karena itu, guna menghindari kesalahpahaman terhadap penafsiran judul dan untuk memudahkan pemahaman konsep, maka penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Upaya Guru Membentuk Karakter Siswa

Upaya guru adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai tujuan yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.⁶

Membentuk karakter siswa dapat dipahami sebagai proses transformatif yang melibatkan pengembangan kapasitas kognitif, afektif, dan behavioral secara terintegrasi dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan moral, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter, mengembangkan kepekaan moral dan mengaktualisasikan kebaikan dalam kegiatan nyata.⁷

Dalam upaya membentuk karakter siswa guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Guru juga dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya.⁸ Untuk membentuk karakter/akhlak mulia dalam diri siswa maka guru menerapkan tiga strategi yang harus dilalui, yaitu: Pertama, *Moral knowing* atau *learning to know*. Kedua, *Moral loving* atau *moral feeling*. Ketiga, *Moral doing* atau *learning to do*.⁹

⁶ Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*, (Indonesia: Guepedia, 2022), 59.

⁷ Hermania Bhoki, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*, (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2025), 27.

⁸ Azka Salma Salsabillah, dkk, “Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2023), 7165.

⁹ Marlina Wally, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa”, dalam *Jurnal Studi Islam* 10, No. 1 (2021) 79.

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter siswa merupakan suatu proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku secara menyeluruh dan berkesinambungan. Peran guru sangat penting sebagai teladan yang mampu menunjukkan sikap dan kepribadian yang layak ditiru oleh peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan moral, tetapi juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa mencakup tiga tahap utama, yaitu *moral knowing* (pengenalan nilai), *moral feeling* (penumbuhan sikap moral), dan *moral doing* (implementasi nilai dalam tindakan). Ketiga strategi ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang utuh dan berakar kuat pada diri peserta didik.

2. Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam

Karakter siswa merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan kepribadian, nilai-nilai moral, serta kebiasaan yang dimiliki dan ditampilkan oleh seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya terbentuk melalui lingkungan dan pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan religius yang dianut, termasuk nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Ajaran Islam memberikan panduan mengenai nilai-nilai kehidupan yang mendasar, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan diri sendiri. Kerangka

¹⁰ Purwa Haryono, dkk, *Seni dan Ilmu Mengajar*, (Kerangka Komprehensif untuk Pengajaran yang Efektif), (Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 30.

dasar ajaran Islam adalah seperangkat prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku dan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial.¹¹

Terdapat 20 indikator nilai-nilai yang merupakan tata perilaku siswa di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Diantaranya yaitu: jujur, ikhlas, rendah hati, kasih sayang, disiplin, santun, percaya diri, hemat, pantang menyerah, adil, berpikir positif, mandiri, cinta damai, toleransi, cinta negara, tanggung jawab, kreatif, kerja keras, kerja sama, dan amanah.¹²

Dapat disimpulkan bahwa karakter siswa berbasis ajaran Islam adalah kepribadian atau kebiasaan yang dimiliki oleh siswa yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan religius, yang berdasar pada kandungan Al-qur'an. Diantaranya yaitu: jujur, ikhlas, rendah hati, kasih sayang, disiplin, santun, percaya diri, hemat, pantang menyerah, adil, berpikir positif, mandiri, cinta damai, toleransi, cinta negara, tanggung jawab, kreatif, kerja keras, kerja sama, dan amanah.

3. Interaksi Sosial Siswa

Interaksi merupakan kegiatan berinteraksi antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya, yang menghasilkan timbal balik. Dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹³

¹¹ Dodi Ilham Mustaring, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 67.

¹² Ridhani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016), 44-46.

¹³ Binti Maimunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Surabaya: Janggala Pustaka Utama, 2016), 6.

Dalam konteks ini, istilah sosial merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling memahami di antara sesama.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa melalui interaksi sosial, individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga belajar menyesuaikan diri, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang positif.

Bentuk interaksi sosial siswa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mempererat hubungan antar siswa, yang meliputi kerjasama, persesuaian, asimilasi atau perpaduan, serta akomodasi. Sementara itu, interaksi disosiatif merupakan bentuk interaksi yang cenderung menciptakan jarak atau perpecahan, yang meliputi persaingan dan pertentangan.¹⁵

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Apa saja karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Apa saja upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin.

¹⁴ Cici' Insiyah, *Harmonisasi Sosial dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Madura*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), 15.

¹⁵ Lalu Moh. Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran", Palapa: Jurnal Studi KeIslamahan dan Ilmu Pendidikan 7, No. 1 (2019), 156-157.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu signifikansi secara teoritis dan signifikansi praktis.

1. Signifikansi Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pentingnya pendidikan karakter anak dengan berbasis ajaran Islam ketika melakukan interaksi sosial.
- b. Sebagai sumber referensi dalam upaya pembentukan karakter yang baik dengan berbasis ajaran Islam ketika melakukan interaksi sosial.

2. Signifikasi Praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di sekolah akan tetapi penting bagi guru untuk mendidik dan membentuk karakter siswa dengan berbasis ajaran Islam khususnya terkait interaksi sosial. Yang mana nantinya kelak siswa akan terjun langsung dalam lingkungan bermasyarakat. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu guru dalam mendidik dan membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam khususnya terkait interaksi sosial.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pembentukan karakter berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial siswa, meningkatkan kesadaran bagi siswa agar mampu berkarakter sesuai ajaran Islam dan bersosial lebih baik lagi dalam bermasyarakat, meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa.
- c. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis serta mengetahui hal-hak ataupun masalah yang dihadapi oleh seorang guru dalam penerapan karakter berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial siswa. Menjadikan ilmu yang bermanfaat dan semoga penulis mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelaahan pada beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penulis melakukan hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan judul yang dipilih oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian skripsi oleh Yunita Laila, “Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Karakter Religius dan Sosial Siswa Kelas VII di MIN 10 Banjar”.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di MIN 10 Banjar menerapkan karakter religius dan sosial pada siswa kelas IV melalui metode pengajaran, contoh teladan, bimbingan, dan pengawasan. Strategi yang digunakan termasuk contoh positif, pembiasaan prilaku baik, penekanan kedisiplinan, dan motivasi. Faktor pendukungnya meliputi kesadaran diri siswa, lingkungan, pendidikan, dukungan guru dan orang tua, serta kegiatan ekstrakurikuler. Namun, faktor penghambatnya termasuk usia siswa, pengaruh globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi, kondisi sekolah, keterbatasan waktu, alat-alat, sarana dan prasarana.

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Laila, penelitian ini sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tentang upaya guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan karakter berbasis ajaran Islam saja,

¹⁶ Yunita Laila, “Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Karakter Religius dan Sosial Siswa Kelas VII di MIN 10 Banjar”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*, 2023.

tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam apa saja karakter-karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin.

2. Penelitian jurnal oleh Nasrullah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas uapayanya dapat berbentuk: *pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang telah direncanakan, baik bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh setiap guru, dan (2) melaksanakan program kegiatan seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an. *Kedua*, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik

¹⁷ Nasrullah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Siswa”, *Journal of Islamic Education (JIE)* III, No. 2 (2018).

untuk shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an; (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, penelitian ini sama-sama meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tentang upaya guru dalam menerapkan karakter berbasis ajaran Islam saja, tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam apa saja karakter-karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penerapan karakter berbasis ajaran Islam di sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin

3. Penelitian skripsi oleh Laili Alfiyah, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)".¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren meliputi; upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan

¹⁸ Laili Alfiyah, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo), *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019*.

membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasehat serta memberikan reward & hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan program keagamaan dilanjutkan hasil dari pembinaan karakter religius didapat melalui evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah dan para ustadz di pondok. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren pada peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal . faktor-faktor tersebut lebih dominan pada faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial dimanapun anak didik berada.

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Al Fiyah, di mana keduanya sama-sama meneliti mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan karakter siswa yang berbasis ajaran Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan upaya guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan karakter berbasis ajaran Islam, tetapi juga menguraikan secara mendalam karakter-karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Laili Al Fiyah lebih mendalam pada program-program sekolah yang dijalankan dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan terdiri atas sejumlah sub bagian yang memuat fondasi utama dari pelaksanaan penelitian ini, yakni: Latar Belakang Masalah; Definisi Operasional; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Signifikansi Penelitian; Penelitian Terdahulu yang Relevan; serta Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori berisikan: Upaya Guru Membentuk Karakter Siswa; Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam; Interaksi Sosial Siswa; Kerangka Pikir.

BAB III, Metode Penelitian berisikan: Jenis dan pendekatan penelitian; Lokasi Penelitian; Subjek dan Objek Penelitian; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data; serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV, Hasil penelitian berisikan: Gambaran singkat lokasi penelitian; penyajian data dan analisis data.

BAB V, Penutup berisi kesimpulan dan saran.